

METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI BARUGA KENDARI

Abbas Mulia Pane^{1,*}, St. Fatimah Kadir², La Hadisi³, & Ros Mayasari⁴
^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, Indonesia
*Email: abbasmuliapane@gmail.com

Abstract

The study is based on difficulties in the Tunagrahita student's study in special education/SLB Baruga, Kendari. The aim of this study is to examine PAI teaching methods in Tunagrahita students and analyze by using Miles and Huberman models qualitatively. The data was collected using observation techniques, interviews and documenting. Finding indicates that: (1) The methods used by teachers during PAI teaching on Tunagrahita students are, the method of speech, the method of demonstration, the practice method (training), the method of repetition, the method of question and the method of perception. (2) The application of the methods selected by PAI teacher at the appropriate learning materials presented, the competence that students will achieve, the student's capabilities, the timing and availability of tools and infrastructure. The implementation also depends largely on the teacher's attention to the attentions of the Tunagrahita student. (3) The problem teachers face is the lack of understanding of disabled student parents, as a result students go to school angrily and cannot control their feelings and concentration and the slow absorptive of material. The solution in dealing with the obstacle: first, the teacher treats the Tunagrahita student with affection, the second, pay attention to the tunagrahita students in class, third, teachers create a pleasant atmosphere, last, teachers repeated the material.

Keywords: *earning methods, tunagharita*

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari, yaitu lemahnya daya pikir atau masalah pada fungsi kognitif siswa tunagrahita, dengan tujuan untuk mengkaji metode-metode pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) metode yang digunakan guru saat pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita yaitu, metode ceramah, metode demonstrasi, metode latihan (training), metode pengulangan (repetition), metode tanya jawab dan metode apersepsi. (2) Penerapan-penerapan metode yang dipilih oleh Guru PAI saat pembelajaran sesuai dengan bahan ajar yang disampaikan, kompetensi yang akan dicapai siswa, kemampuan siswa, alokasi waktu serta ketersediaan sarana dan prasarana. Implementasinya juga sangat bergantung pada perhatian guru ke masing-masing individu anak tunagrahita. (3) Kendala yang dihadapi guru disebabkan kurang pengertiannya orangtua siswa tunagrahita, sehingga terkadang anak berangkat ke sekolah dalam keadaan marah dan sulit mengendalikan perasaan dan konsentrasi mereka serta penyerapan materi yang lambat. Solusi dalam menghadapi kendala-kendala tersebut diantaranya: pertama, guru memperlakukan siswa tunagrahita dengan penuh kasih sayang. Kedua, menyambangi siswa tunagrahita saat di kelas. Ketiga, guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Keempat, guru mengulang-ulang materi yang disampaikan.

Kata kunci: Metode Pembelajaran, Tunagrahita

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah satu diantara beberapa mata pelajaran wajib pada tiap jenjang pendidikan, termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Materi Pendidikan Agama Islam sarat akan konsep-konsep abstrak yang harus dipahami siswa, oleh sebab itu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih mengutamakan keterampilan fungsional. Dengan kata lain, hasil belajar PAI mestilah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pelaksanaan ritual beragama, serta dalam tindakan keseharian yang sesuai tuntunan/ ajaran agama. Dalam upaya mencapai hasil belajar PAI, siswa lebih sering belajar melalui keterampilan mengucapkan, bergerak dan menghafal (Ishartiwi: 2009). Pembelajaran pendidikan agama Islam harus sedemikian rupa direncanakan, dipraktikkan dan dievaluasi, agar pembelajaran agama Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain: berakhlak mulia, taat beribadah, percaya diri dan sebagainya. (Hanum: 2014).

SLB (Sekolah Luar Biasa) adalah wujud nyata perhatian terhadap penyandang ketunaan yang berupa lembaga pendidikan. Pelayanan pendidikan bagi tiap anak yang memiliki kebutuhan khusus tentunya berbeda-beda, sehingga rombel (rombongan belajar) disesuaikan dengan jenis ketunaan seperti, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autisme. SLB Negeri Baruga Kendari merupakan lembaga pendidikan formal negeri pertama bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di kota Kendari. SLB Negeri Baruga Kendari terdiri dari jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa. SLB ini menangani 49 siswa berkebutuhan khusus, 22 diantaranya merupakan siswa tunagrahita.

Tunagrahita merupakan anak yang jelas tampak mengalami kendala dan keterbelakangan mental intelektual yang tidak mencapai rata-rata sehingga sulit untuk melaksanakan ataupun menyelesaikan tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial (Desiningrum: 2016). Penafsiran yang keliru kerap kali terjadi di masyarakat awam yang menilai kelainan mental subnormal atau tunagrahita merupakan salah satu penyakit sehingga jika anak dimasukkan ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus, pada suatu saat anak dapat normal kembali. Penafsiran tersebut benar-benar keliru karena anak tunagrahita dalam jenjang manapun sama sekali tidak berhubungan dengan suatu penyakit dan juga tidak sama dengan penyakit. Kirk dalam Efendi (2006) mengatakan *Mental retarded is not disease but a condition*. Jadi, keadaan pengidap tunagrahita tidak bisa disembuhkan atau diobati dengan obat apapun.

Mendidik anak tunagrahita (berkelainan mental) tentunya berbeda dengan mendidik anak normal, hal ini dikarenakan dalam mendidik tunagrahita diperlukan suatu pendekatan yang khusus juga perlu metode yang khusus. Dalam kegiatan pembelajaran PAI, guru harus memberi usaha ekstra, mengingat kendala yang dialami anak tunagrahita ada pada fungsi kognitif. Menurut Mussen, Conger, dan Rangan dalam Efendi (2006), "pada anak tunagrahita, gangguan fungsi kognitifnya terjadi pada kelemahan salah satu atau lebih dalam proses: (1) persepsi, (2) ingatan, (3) pengembangan ide, (4) penilaian, dan (5) penalaran". Sehingga, meskipun dari sisi umur anak tunagrahita sebaya dengan anak normal, namun pencapaian anak tunagrahita berbeda dengan anak normal. Dan dalam pembelajaran untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) khususnya tunagrahita, dengan melihat lima letak kelemahan tersebut, penting bagi guru dalam mengajar menggunakan metode yang mampu memberikan kemudahan bagi para siswa di SLB yakni siswa tunagrahita agar dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode-metode yang diterapkan guru pada pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita, mengetahui penerapan metode pembelajaran PAI

bagi siswa tunagrahita, serta mengetahui kendala dan solusi dalam penerapan metode pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari.

Berdasarkan hasil observasi awal di SLB Negeri Baruga Kendari bahwa kebanyakan siswa di sekolah tersebut merupakan siswa tunagrahita, dengan jumlah 23 dari 51 siswa. Tunagrahita yang ada di SLB Negeri Baruga Kendari terdiri dari tunagrahita mampu didik dan mampu latih. Diantara lima ketunaan yang dilayani di SLB Negeri Baruga, tunagrahita merupakan suatu kelompok ketunaan yang paling sulit dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya masalah pada fungsi kognitif mereka yang dapat dilihat dari proses berpikir yang lambat dan ketidakcakapan dalam mempraktikkan keterampilan hidup sehari-hari secara normal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SLB Negeri Baruga Kendari. Dilaksanakan dalam kurung waktu 4 bulan yaitu dari Mei hingga Agustus 2020. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Adapun pengecekan keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Wawancara dilakukan pada 3 kelompok yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan orang tua siswa tunagrahita. Wawancara dilakukan secara terpisah dengan menggunakan panduan wawancara, sementara pengamatan dilakukan sebanyak 4 kali dengan menggunakan panduan pengamatan sehingga data yang diperoleh valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Baruga Kendari merupakan SLB Negeri pertama yang ada di Kota Kendari. Sebelumnya pada tahun 1990, berdiri SLB swasta di Kendari dibawah naungan Yayasan Mandara. Guru-guru SLB yang PNS pun kemudian diperbantukan disana. Kemudian pada Tahun 2010 didirikanlah SLB Negeri dengan anggaran lahan yang bersumber dari pemda, sedangkan anggaran bangunan dari pemerintah pusat. SLB yang berada di tengah kota itu kini memiliki 51 siswa disabilitas dari jenis autisme 9 siswa, tuna daksa 6 siswa, tuna grahita 23 siswa, tuna netra 1 siswa dan tuna rungu 12 siswa. Dan terdiri dari jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa. Sayangnya, sekolah ini hanya memiliki sembilan tenaga pengajar (Sitwan, wawancara oleh penulis, SLB Negeri Baruga, 2020).

Metode-metode yang diterapkan guru pada pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari

Metode merupakan satu dari beberapa unsur penting yang menunjang keberhasilan dari proses pembelajaran. Dari penggunaan metode lah materi yang disampaikan guru tertuang kepada siswa. Ada beberapa macam metode yang diterapkan pada pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari, sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Suwarnib yang merupakan salah satu guru PAI, bahwa:

“saya metode, selain praktek, ceramah jelas dengan latihan. Kisah-kisah juga karena yang bergabung itu ada tunagrahita ringan dia suka, tapi kalau downsyndrome itu kayak dinina bobokkan itu. Mungkin bilang apan itu, ya tetap juga mendengar tapi kita punya ngomongan itu, mungkin kalau keseluruhan ada yang mau dengar tapi kalau downsyndrome itu langsung saja masuk di otaknya itu, karena dia punya pemahaman tidak bisa tersimpan begitu. Ada juga C yang mampu latih itu bisa yang ringan to”

(Suwarnib, guru Pendidikan Agama Islam, via telepon, 2 September 2020) wawancara oleh penulis.

Namun sebenarnya bukan hanya itu saja metode yang dipakai oleh ibu Suwarnib ketika di kelas. Tanpa beliau sadari sebenarnya beliau juga menggunakan metode demonstrasi, metode apersepsi serta selalu menekankan pengulangan di setiap pembelajaran. Sebagaimana yang peneliti amati, dalam pembelajaran pada hari Kamis, 23 Januari 2020 di ruangan keterampilan. Kelas digabungkan dari semua jenis ketunaan dan dari semua jenjang. Pembelajaran PAI difokuskan pada praktek-praktek ibadah sehari-hari mulai dari berwudhu, sholat, adzan serta melafadzkan doa-doa keseharian. Ibu Suwarnib mendemonstrasikan semua materi kemudian para siswa mengikutinya. Begitu pula yang terjadi pada pembelajaran pada hari Kamis, 30 Januari 2020, ibu Suwarnib menggunakan metode yang sama pada materi yang sama. Beliau menuturkan bahwa:

“kalau dijelaskan juga ada bisa ada tidak, kalau mau menjelaskan dia menjawab kita tidak juga. Kalau seperti gerakan sholat itu dilatih ya tapi lama juga saya lama prakteknya itu, iya hanya kalau seperti wudhu itu pertama baca doa, kedua cuci tangan. Ya ada juga yang sudah bisa begitu tapi kadang terbalik-balik.” (Suwarnib, guru Pendidikan Agama Islam, via telepon, 2 September 2020) wawancara oleh penulis.

Pada observasi peneliti saat pembelajaran PAI hari Senin, 10 Februari 2020, di kelas VII SMPLB ibu Suwarnib menyampaikan materi tentang kejujuran dengan metode apersepsi. Di lain kesempatan ibu Suwarnib juga pernah menyampaikan bahwa:

“kalau perilakunya itu, agama, ada perubahan, kalau masuk belajar itu beri salam dia menjawab. Berarti ada perubahan perilaku. Setelah itu mau belajar, dimulai dengan doa di abaca doa juga. Walaupun dia tidak sempurna, dia tetap angkat tangan berdoa. Jadi perilakunya memang ada perubahan perilaku. Karena kalau dibilang juga jangan memukul ndak juga, ndak boleh.” (Suwarnib, guru Pendidikan Agama Islam, via telepon, 2 September 2020) wawancara oleh penulis.

Dari penjabaran tersebut, beliau mengakui bahwa apersepsi yang beliau sampaikan dihayati oleh siswa hingga mendorong siswa melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan serta meninggalkan hal-hal yang seharusnya ditinggalkan.

Penerapan metode pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari

Pembelajaran PAI yang ditangani oleh ibu Suwarnib terdiri dari jenjang mulai dari SDLB, SMPLB hingga SMALB. Pembelajaran PAI yang diberikan terbagi dua, yaitu pembelajaran di kelas sesuai tingkatan dan pembelajaran gabungan setiap hari Kamis, sebagaimana beliau jelaskan bahwa:

“saya setiap senin, selasa, kamis. Kalau senin itu saya mengajar di C, SD dan SMP nya jam kedua, jam pertama memang C yang SD, kalau SMA nya itu selasa juga jam kedua. Kalau Kamis situ khusus praktek sholat, mulai dari semuanya keseluruhan.” (Suwarnib, guru Pendidikan Agama Islam, via telepon, 2 September 2020) wawancara oleh penulis.

Observasi dilakukan selama 4 kali saat pembelajaran di dalam kelas. Observasi pertama dilakukan pada hari Kamis, 23 Januari 2020. Pembelajaran PAI dilakukan secara gabungan (diikuti oleh semua jenis ketunaan dari semua jenjang) sebagai kegiatan tambahan dari PAI. Observasi kedua dilakukan pada hari yang sama di pekan selanjutnya yaitu tanggal 30 Januari

2020 dengan materi dan metode yang sama. Observasi ketiga dilakukan pada hari Senin, 10 Februari 2020 di kelas SMPLB Tunagrahita. Dan observasi terakhir dilakukan di hari yang sama di kelas SMALB Tunagrahita.

Dari observasi-observasi tersebut, beberapa hal yang peneliti temukan dalam penerapan metode pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita antara lain: (1) Metode pembelajaran yang dipilih oleh guru di masing-masing pembelajaran sesuai dengan bahan ajar yang disampaikan. (2) Metode yang digunakan juga sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai siswa. (3) Metode pembelajaran yang digunakan guru di masing-masing pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. (4) Metode pembelajaran yang dipakai guru di masing-masing pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu serta ketersediaan sarana prasarana di sekolah.

Sangat penting bagi guru untuk memperhatikan masing-masing individu saat pembelajaran. Hal ini dijelaskan pula oleh bapak Sitwan sebagai Kepala SLB Negeri Baruga, beliau berkata:

“memberikan layanan itu, yaa secara individual bukan klasikalnya kalau di SLB, individual” (Sitwan, Kepala SLB Negeri Baruga, depan kelas, 31 Agustus 2020) wawancara oleh penulis.

Dalam proses pengamatan penerapan metode-metode yang ada, guru PAI juga tampak selalu mengulang-ulang materi yang diajarkan. Begitu pula yang beliau sampaikan saat diwawancarai:

“Metode anu yang khusus yang diberikan diulang-ulang, diulang-ulang itu materinya.” (Suwarnib, guru Pendidikan Agama Islam, via telepon, 2 September 2020) wawancara oleh penulis.

Namun disayangkan, peneliti tidak dapat mengakses dokumen pembelajaran yang dibuat oleh guru seperti RPP, silabus dan sebagainya, yang dengannya peneliti dapat memperoleh informasi mengenai materi maupun metode yang dituliskan oleh guru dalam perangkat pembelajarannya. Observasi pembelajaran juga tidak dapat peneliti lakukan lebih dari apa yang telah peneliti uraikan di atas. Sebab, saat peneliti mulai untuk menggali data lebih dalam disaat yang bersamaan pandemi Covid-19 membuat sekolah tutup.

Kendala dan solusi dalam penerapan metode pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari

Karakteristik anak tunagrahita yang tidak serupa dengan anak-anak pada umumnya sering dianggap sebagai hambatan dalam penerapan metode pembelajaran PAI. Mood anak tunagrahita kadang tidak stabil, sebagaimana yang dijelaskan ibu Suwarnib bahwa:

“Jadi tidak semuanya kita bilang semangat semuanya. Karena anak-anak itu biasa ada yang agak marah di rumahnya, ada yang macam-macam lah anunya. Ada yang semangat ada juga yang tidak. tapi kadang juga ada seperti mainnya begitu, jadi kita maklumi, kadang juga terlanjur dia bilang tidak mau menulis tidak mau.” (Suwarnib, guru Pendidikan Agama Islam, via telepon, 2 September 2020) wawancara oleh penulis.

Dengan keadaan-keadaan seperti demikian, anak tunagrahita tidak dapat dipojokkan sebagai pokok kendala secara serta-merta karena memang seperti itulah diri mereka. Kendala tersebut mengarah pada kurangnya pengertian dari orang tua, hal ini dijelaskan pula oleh Kepala SLB Negeri Baruga Kendari bahwa:

“karena orangtuanya tidak menerima kenyataan anaknya itu, misalnya anakmu tunagrahita kemampuannya begini dia tidak mau terima. Padahal itu anak kan kemampuannya sudah terbatas dan anak itu tidak boleh dipaksakan dan dia bukan penyakit, kalau penyakit pasti ada obatnya. Karena memang sudah kemampuannya

terbatas, biar ko paksakan bagaimana da bilang mi itu (orang tua siswa) kenapa sudah satu tahun dia hanya mengenal huruf begini, ya sudah begitu. Bukan penyakit dia, hambatan. Biasa orangtuanya itu tidak mau menerima kenyataan itu, apalagi tunagrahita, ndak mau.” (Sitwan, Kepala SLB Negeri Baruga, 31 Agustus 2020) wawancara oleh penulis.

Maka untuk mengatasi keadaan keadaan seperti ini dalam pembelajaran, guru mendekati dan memperhatikan siswa satu per satu,

“Nanti kita bagaimana bujuk-bujuk. Jadi dari keseluruhan itu tidak semuanya juga dibujuk. Mungkin kadang-kadang pada waktu itu ada yang ganggu temannya, ada yang tidak ada pensilnya, jadi perlu memang dilayani secara sendiri-sendiri begitu, karena tidak semuanya sama dia punya motif. Jadi siapa saja yang bermain, yang tidak ada anunya guru mendekati, kenapa kamu tidak ini, kenapa kamu tidak menulis.” (Suwarnib, guru Pendidikan Agama Islam, via telepon, 2 September 2020) wawancara oleh penulis.

Anak tunagrahita juga tidak terlalu menyimpan saat pembelajaran. Mereka cepat melupakan materi yang bahkan belum lama diajarkan. Maka untuk mengatasi kendala tersebut ibu Suwarnib membimbing tiap-tiap individu dan mengulang-ngulang materi yang sedang diajarkan.

“ya jadi masih dituntun begitu, jadi kalau praktek itu kita deluan ngomong itu kalau mau begini dan diberikan diulang-ulang, diulang-ulang itu materinya.” (Suwarnib, guru Pendidikan Agama Islam, via telepon, 2 September 2020) wawancara oleh penulis.

Drajat dalam Nasih dan Kholidah (2009) menjelaskan, secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang memiliki makna langkah-langkah tersusun yang memberi kemudahan dalam mencapai tujuan dari suatu kegiatan. Jika kata tersebut disandingkan bersama kata pembelajaran, maka metode pembelajaran memiliki arti sebagai suatu jalan atau sistem yang dipilih dan digunakan pada pembelajaran agar siswa dapat dengan mudah mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu. Sutikno dalam Ali (2008) mengatakan bahwa pembelajaran juga bermakna suatu kegiatan yang mengedukasi siswa. Atau dengan kata lain pembelajaran merupakan upaya-upaya yang direncanakan untuk mewujudkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, pembelajaran pada intinya merupakan setiap usaha yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Terlepas dari berbagai pandangan tentang metode pembelajaran, setidaknya secara umum mengerucut pada satu persepsi yaitu untuk mempermudah cara mengajar guru kepada siswa agar materi dapat dikuasai sesuai kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

Metode yang digunakan oleh guru pada pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari meliputi: (1) Metode Ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang dipilih guru untuk menyampaikan materi dengan karakteristik yang perlu penjabaran secara verbal, seperti yang digunakan guru saat pokok bahasan tentang kejujuran dan macam-macam najis. (2) Metode Demonstrasi. Dalam beberapa pembelajaran, guru mencontohkan materi ajar kepada siswa. Misalnya gerakan sholat, urutan wudhu, serta bacaan doa-doa sehari-hari. Lalu siswa menirukan gerakan guru untuk dapat merekam materi ajar. (3) Metode Latihan (Training). Beberapa materi PAI yang diajarkan kepada siswa tunagrahita memiliki karakteristik yang perlu adanya perbuatan siswa secara motoric. Kandungan akademis yang bersifat teoritis dalam pendidikan tunagrahita porsinya jauh lebih sedikit dengan apa yang diterima anak-anak normal pada umumnya (Rahmawati: 2012). Keterampilan yang bersifat praktis lebih banyak diberikan kepada mereka, misalnya pada

materi gerakan sholat dan wudhu, praktik melibatkan kemampuan motorik siswa untuk melatih serta mendongkrak kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diajarkan guru. (4) Metode Pengulangan (Repetition). Karena kemampuan daya pikir dan ingat anak tunagrahita yang terbatas, guru akan selalu mengulang-ulang materi yang diajarkan. Oleh Guru PAI di SLB Negeri Baruga, metode ini dijadikan sebagai metode pendamping, artinya bahwa metode ini bukan yang utama dalam pembelajaran. (5) Metode Tanya Jawab. Dengan metode ini guru dapat memfokuskan perhatian siswa yang kerap teralihkan. Dengan begitu guru juga dapat mengklarifikasi apakah siswa telah memahami materi yang disampaikan atau belum, karena karakteristik anak tunagrahita yang tidak banyak bicara, guru tidak akan benar-benar mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum guru bertanya pada mereka. (6) Metode Apersepsi. Metode ini kerap digunakan untuk materi-materi yang bermuatan etika sehari-hari, misalnya tentang kejujuran. Dan secara tidak langsung, metode ini juga melatih siswa daya pikir yang ada pada diri siswa tunagrahita. Apersepsi merupakan asal kata apersepsi, yang bermakna mencerna atau mentafsirkan sebuah pikiran dengan cara menyatukan serta mengasimilasi sebuah pengalaman yang dimiliki dengan sebuah pengamatan (Rohani: 2010).

Sebuah penelitian serupa yang dilakukan di SMALB Negeri Surakarta juga menemukan hal yang sama, yaitu penggunaan metode ceramah dan praktik (Nafisah, 2017). Lain halnya di SLB Negeri Semarang, tidak seperti pada umumnya, guru juga menggunakan metode diskusi bagi siswa tunagrahita (Rantini, 2010). Ketidcakapan anak tunagrahita dalam berfikir dan menyampaikan pendapat sebenarnya akan menyulitkan guru jika memilih menggunakan metode diskusi. Namun, penggunaannya bukanlah seperti pada anak-anak normal, dengan memberi masalah untuk dipecahkan pada kumpulan anak yang terdiri dari 4-5 orang. Diskusi yang dilakukan pada siswa tunagrahita hanyalah mengajak siswa untuk menganggapi jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru kepada teman sekelasnya saat pembelajaran.

Dalam melakukan pembelajaran di sekolah, anak memiliki daya tangkap dan kemampuan yang berbeda-beda. Anak dengan kemampuan lebih tentunya juga akan lebih cepat menyelesaikan tugas-tugasnya dalam kisaran waktu yang sedikit daripada anak yang memiliki kemampuan lebih rendah. Begitu pula di tiap-tiap bidang terdapat perbedaan kesanggupan. Guru harus memikirkan kenyataan bahwa yang sedang ia hadapi merupakan anak-anak yang memang memiliki masalah dengan fungsi kognitif mereka. Guru harus memikirkan upaya agar pelajaran dapat terorganisir sedemikian rupa agar kebutuhan anak sebagai individu dapat terpenuhi, dan juga sesuai dengan kemampuannya. Maria Montessori yang awal-awal menyadari hal ini mendorong adanya pengajaran individual. Prinsip yang disampaikan ialah: “pekerjaan sekolah mestilah selaras dengan individu”. Anak-anak harus diberi kesempatan meningkatkan kemampuan diri sesuai dengan daya-dayanya yang optimal dan sesuai dengan kecepatan perkembangan pada masing-masing anak. Pengajaran individual ini untuk memenuhi kebutuhan anak sebagai individu dan belajar kelompok bertujuan untuk memupuk kemampuan sosialiasi (Zakiah: 2010).

Anak tunagrahita memiliki hambatan untuk mengurus diri sendiri, oleh karena itu ketergantungan mereka terhadap orangtua sangat besar terutama di masa perkembangannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Grossman dalam Rochyadi (2012) “Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period”. Namun terkadang, orangtua mereka juga tidak memahami dengan baik keadaan mereka, kerap kali mereka datang di pagi hari untuk bersekolah dalam keadaan marah ataupun bad mood. Hal ini karena terkadang mereka dipaksa untuk bangun oleh orang tua mereka dan mendapat perlakuan tidak menyenangkan, semua hal itu mempengaruhi perasaan mereka dan mereka mau tidak mau (dengan keterbatasan mental)

menunjukkan bentuk penyesuaian diri yang salah ketika masuk di kelas untuk mengikuti pembelajaran. Di samping itu, perhatian anak tunagrahita kerap kali teralihkan. Mereka tidak dapat fokus dalam waktu yang lama dan mereka hampir tidak dapat mempelajari pelajaran-pelajaran yang penuh dengan muatan teori-teori. Mereka lebih mudah belajar secara membeo. Sulit mengingat sesuatu, apalagi bila diminta untuk mengingat beberapa hal secara berurutan, sangat sulit bagi mereka. Ada beberapa upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi kendala diatas, tapi semuanya berorientasi pada prinsip-prinsip asasi pelayanan anak tunagrahita. Adapun prinsip khusus pada anak tunagrahita adalah prinsip kasih sayang, keperagaan, habilitasi (pembiasaan) dan rehabilitasi (perbaikan) (Kemis & Rosnawati: 2013). Solusi pertama, guru memperlakukan siswa tunagrahita dengan penuh kasih sayang, seperti menanyakan kabarnya, apakah ia sudah makan, apakah ada sesuatu yang membuat perasaan anak tidak enak atau anak ingin sesuatu, membujuk mereka dengan kelembutan dan sebagainya. Kedua, guru menyambangi siswa tunagrahita saat di kelas, dengan begitu ikatan emosional akan terjalin baik antara guru dan siswa. Siswa merasa aman sehingga pembelajaran berjalan sesuai rencana. Ketiga, guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, agar perhatian siswa tidak teralihkan pada selain pembelajaran misalnya dengan mengajak anak-anak untuk bernyanyi. Keempat, mengulang-ulang materi yang disampaikan dengan tetap memperhatikan kondisi siswa apakah mereka mulai jenuh atau masih mau belajar.

SIMPULAN

Setelah menganalisa data-data yang terkumpul melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Metode yang digunakan guru saat pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita bervariasi seperti, metode ceramah, metode demonstrasi, metode latihan (training), metode pengulangan (repetition), metode tanya jawab dan metode apersepsi. (2) Penerapan-penerapan metode yang digunakan oleh Guru PAI saat pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan, kompetensi yang akan dicapai siswa, kemampuan siswa, alokasi waktu serta ketersediaan sarana dan prasarana. Implementasinya juga sangat bergantung pada perhatian guru ke masing-masing individu anak tunagrahita. (3) Kendala yang dihadapi guru saat penerapan metode pembelajaran salah satunya disebabkan kurang pengertiannya orangtua siswa tunagrahita, sehingga terkadang anak datang ke sekolah dalam keadaan marah dan sebagainya. Keterbelakangan mental yang ada dalam diri mereka membuat mereka sulit mengendalikan perasaan dan konsentrasi mereka. Selain itu, penyerapan materi yang begitu lambat mengharuskan guru untuk tidak menjelaskan hanya sekali. Solusi dalam menghadapi kendala-kendala tersebut diantaranya, pertama, guru memperlakukan siswa tunagrahita dengan penuh kasih sayang. Kedua, guru menyambangi siswa tunagrahita saat di kelas. Ketiga, guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Keempat, mengulang-ulang materi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. H.G. (2008), Ilmu Pendidikan Islam, Ciputat: Quantun Teaching.
Desiningrum. D.R. (2016), Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Yogyakarta: Psikosain.
Efendi. M. (2006), Pengantar Psikologi Anak Berkelainan, Jakarta: Grafika Offset.
Hanum, L. (2014), Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Pendidikan Agama Islam, 11(2), 220.

- Ishartiwi. (2018), pengembangan pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/ishartiwi-mpd-dr/makalah-media-pai-solo-23-maret-09doc.pdf>
- Kemis & Rosnawati, A. (2013), Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita, Jakarta Timur: Luxima.
- Nashi. A. M., & Kholidah. L. N. (2009), Metode Dan Teknik Pembelajaran Agama Islam, Bandung: PT Refika Aditama.
- Nafisah, N.F. (2017), Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita Kelas 12 di SMALB Negeri Surakarta Tahun 2016. Skripsi Dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Rahmawati, s.w. (2012), Penanganan Anak Tuna Grahita (Mental Retardation) Dalam Program Pendidikan Khusus (Special Needs), Psiko Utama, 1(1), 4-5.
- Rantini. (2010), Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Semarang. Tesis Dipublikasikan. IAIN Walisongo, Semarang.
- Rochyadi, E. (2012), Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita, Modul pada Universitas Pendidikan Indonesia, [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195608181985031-ENDANG ROCHYADI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195608181985031-ENDANG_ROCHYADI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK.pdf), diunduh pada 15 Februari 2020.
- Zakiah, dkk. (2001), Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.